

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Permintaan pangan hewani terutama daging sapi meningkat cukup besar sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk baik pada tingkat nasional maupun wilayah provinsi. Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut, Direktorat Jenderal Peternakan telah mencanangkan Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS) yang difokuskan di 18 Provinsi sentra sapi potong termasuk Sumatera Utara (Deptan, 2007).

Swasembada daging sapi diartikan bahwa 90% kebutuhan dipenuhi oleh sumberdaya domestik. Berdasarkan pengertian ini maka sampai saat ini pada tingkat nasional masih terdapat kekurangan 100 ribu ton, yang masih dipenuhi melalui impor berupa ternak bakalan dan daging sapi. Sementara itu, percepatan yang dimaksudkan adalah upaya mengoptimalkan sumberdaya ternak lokal/rakyat ke arah kegiatan yang lebih baik melalui peningkatan peran pemerintah, dan mendorong swasta ikut serta pada industri penggemukan dan perbibitan sapi potong. Melalui PSDS, maka diharapkan ketergantungan terhadap impor ternak sapi bakalan dan daging akan menurun, dan sekaligus terjadinya penghematan devisa negara berkaitan dengan impor tersebut (Soejana, 2007).

Dalam PSDS 2014, diharapkan dalam periode 2010 – 2014 secara nasional terdapat peningkatan ketersediaan daging sejumlah 30.000 ton/tahun, dan penambahan populasi sejumlah 111.400 ekor/tahun (Ditjennak, 2010). Peningkatan ketersediaan daging sapi yang diharapkan di Provinsi Sumut pada

periode yang sama adalah 5.657 ton/tahun, dengan penambahan populasi sejumlah 12.016 ekor/tahun.

Target swasembada daging sapi di Provinsi Sumut diupayakan di 10 Kabupaten yaitu Langkat, Labura (Labuhan Batu Utara), Tapsel (Tapanuli Selatan), Sergai (Serdang Bedagai), Labuhan Batu, Simalungun, Batubara, Asahan, Dairi, dan Deli Serdang. Populasi sapi potong di Kabupaten Labuhan Batu pada tahun 2009 adalah 45.463 ekor (11,0% Sumut), dengan produksi daging sebanyak 2.089 ton (14,7% Sumut).

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa umumnya sumberdaya lokal yang ada di wilayah pengembangan sapi potong belum dimanfaatkan secara optimal. Petani masih terkendala dalam pengembangan usaha antara lain karena sulitnya penyediaan dan pemberian pakan sapi yang memadai, dan terbatasnya bakalan penggemukan yang berkualitas.

Dalam peningkatan kesejahteraan petani dalam pembangunan pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia terutama dalam produksi pangan, pertumbuhan GDP, substitusi impor, penyediaan lapangan kerja, dan kesempatan berusaha. Pembangunan sektor pertanian yang meliputi perkebunan, peternakan, kehutanan dan lain-lain dilakukan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, terdesentralisasi, serta mencakup aspek hulu, budidaya, aspek hilir, maupun komponen pendukungnya.

Pembangunan peternakan yang merupakan bagian dari pembangunan pertanian memiliki arti penting bagi ketahanan pangan dan upaya peningkatan

kualitas sumber daya manusia Indonesia. Fungsi protein hewani sangat menentukan dalam mencerdaskan manusia karena kandungan asam aminonya tidak dapat tergantikan (*irreversible*) oleh bahan makanan lainnya. Salah satu sumber protein hewani tersebut didapat dari daging ternak. Ternak sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang penting dalam memasok kebutuhan daging asal ternak.

Di Kabupaten Labuhan Batu dapat digambarkan secara umum beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Terdapat ternak sapi yang telah berkembang selama bertahun-tahun yang dimiliki petani.
- 2) Dari perkebunan kelapa sawit yang begitu luas maka akan ada vegetasi antar tanaman kelapa sawit berupa semak, ilalang dan rumput lapangan, serta dimungkinkannya dikembangkan sumber hijauan makanan ternak berupa rumput gajah atau sejenisnya.
- 3) Tanaman kelapa sawit menghasilkan limbah berupa hijauan daun, pelepah, serta batang kelapa sawit hasil dari replanting
- 4) Pabrik kelapa sawit menghasilkan limbah tandan buah kosong, serat person buah, bungkil kelapa sawit serta lumpur atau *Palm Sludge*.

Dari kondisi tersebut diatas maka dapat diupayakan suatu sistem integrasi antara peternakan sapi dengan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani dalam rangka meningkatkan pendapatannya dimana hal ini akan menjadi langkah yang strategis dalam penanggulangan kemiskinan. Keadaan tersebut dapat disiasati menjadi sebuah peluang alternatif dalam meningkatkan

kesejahteraan petani dengan sistem integrasi kebun kelapa sawit dengan ternak ruminansia (sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing dan domba).

Pola integrasi ternak dengan tanaman perkebunan cocok dikembangkan di Kabupaten Labuhanbatu yang memiliki areal perkebunan yang luas. Luas area perkebunan kelapa sawit di kabupaten ini pada tahun 2008 mencapai sekitar 640 ribu hektar yang terdiri dari lahan inti sekitar 420 ribu hektar dan lahan plasma seluas 240 ribu hektar. Potensi perkebunan sawit yang besar tersebut merupakan modal yang sangat potensial untuk diintegrasikan dengan usaha peternakan. Sejumlah petani di Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara, kini giat mengembangkan integrasi sawit dengan ternak sapi guna mendukung program swasembada daging 2014.

Gusnar (2014) menyatakan produktivitas sapi pada beberapa kecamatan di Labuhanbatu selama satu tahun terakhir meningkat setelah menerapkan sistem integrasi sawit-sapi. Integrasi ternak sapi dalam kebun kelapa sawit merupakan salah satu cara efektif meningkatkan produktivitas pangan berwujud nabati dan hewani. Manfaat langsung yang diperoleh petani dari mengintegrasikan sawit dengan sapi, yakni tanaman sawit dapat dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan pakan bagi sapi. Sedangkan kotoran hewan ternak itu dapat dijadikan kompos untuk meningkatkan kesuburan tanaman kelapa sawit.

Berdasarkan program pembelajaran integrasi sawit dengan sapi yang diterapkan BPP Labuhanbatu di Desa Selat Besar, Kecamatan Bilah Hilir, selama 2008-2012, sistem integrasi sawit-sapi ternyata mampu meningkatkan penggemukan dan populasi hewan ternak sapi. Keuntungan yang diperoleh dari

mengembangkan ternak sapi melalui sistem integrasi sawit-sapi dewasa ini relatif lebih besar dibanding dari hasil panen tandan buah segar (TBS) kelapa sawit.

Integrasi ternak kedalam perkebunan kelapa sawit terjadi karena ketergantungan antara tanaman perkebunan dan ternak dapat memberi keuntungan pada kedua subsektor tersebut. Pada dasarnya keterpaduan ini menjadi daur ulang sumber daya yang tersedia secara optimal. Hasil samping dari limbah perkebunan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dan sisa pakan ternak serta hasil panen yang tidak dapat digunakan untuk pakan dapat didekomposisi menjadi kompos sebagai penyedia unsur hara untuk meningkatkan kesuburan lahan.

Dalam sistem integrasi ini akan terjadi simbiosis mutualisme dimana masing-masing pihak baik ternak sapi maupun perkebunan kelapa sawit sama-sama mendapat manfaat dengan adanya sistem integrasi ini. Dalam sistem tersebut dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi tenaga ternak bagi petani
2. Menghasilkan daging (Untuk sapi potong)
3. Menghasilkan anak sapi (Dari sapi induk)
4. Menghasilkan susu (Dari sapi perah)
5. Menghasilkan pupuk kandang (Kotoran ternak).

Hal – hal tersebut diatas dapat menjadi *entry point* bagi petani dalam meningkatkan pendapatannya. Dalam hal produksi daging sapi maka petani tidak perlu khawatir akan kelebihan pasaran. Pasar dalam negeri untuk daging sapi masih terbuka lebar karena pasar daging dalam negeri (tahun 2005) masih

kekurangan pasokan sebesar 250 ribu ton daging. Yang dibutuhkan petani dalam pemeliharaan ternak sapi adalah keterampilan memanfaatkan sumber pakan yang tersedia baik dari perkebunan kelapa sawit maupun pabrik pengolahan kelapa sawit. Integrasi ternak sapi dan kebun kelapa sawit membutuhkan teknologi tepat guna yang sesuai sehingga produksi yang dihasilkan baik hasil kebun kelapa sawit maupun hasil dari ternak sapi dapat lebih efisien, berdaya saing dan berkelanjutan.

Pendapatan petani kelapa sawit yang menerapkan sistem integrasi dan tidak integrasi sapi dengan kelapa sawit tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena petani yang menerapkan sistem integrasi akan memperoleh penerimaan yang berasal dari 2 (dua) usaha yaitu usahatani kelapa sawit dan ditambah penerimaan yang berasal dari usaha ternak sapi yang dimiliki. Sedangkan petani yang belum menerapkan sistem integrasi hanya memperoleh penerimaan yang berasal dari usahatani kelapa sawit. Menurut Gusnar (2014) sistem integrasi ternak sapi dalam kebun kelapa sawit merupakan salah satu cara efektif meningkatkan produktivitas pangan berwujud nabati dan hewani. Manfaat langsung yang diperoleh petani dari mengintegrasikan sawit dengan sapi, yakni hijauan dan limbah tanaman sawit dapat dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan pakan bagi sapi. Sedangkan kotoran hewan ternak itu dapat dijadikan kompos untuk meningkatkan kesuburan tanaman kelapa sawit.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul ” **Analisis Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Labuhan Batu**” .

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani yang berintegrasi dan tanpa integrasi sapi kelapa sawit di daerah penelitian?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan pendapatan petani yang berintegrasi dan tanpa integrasi sapi kelapa sawit di daerah penelitian.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani di daerah penelitian.

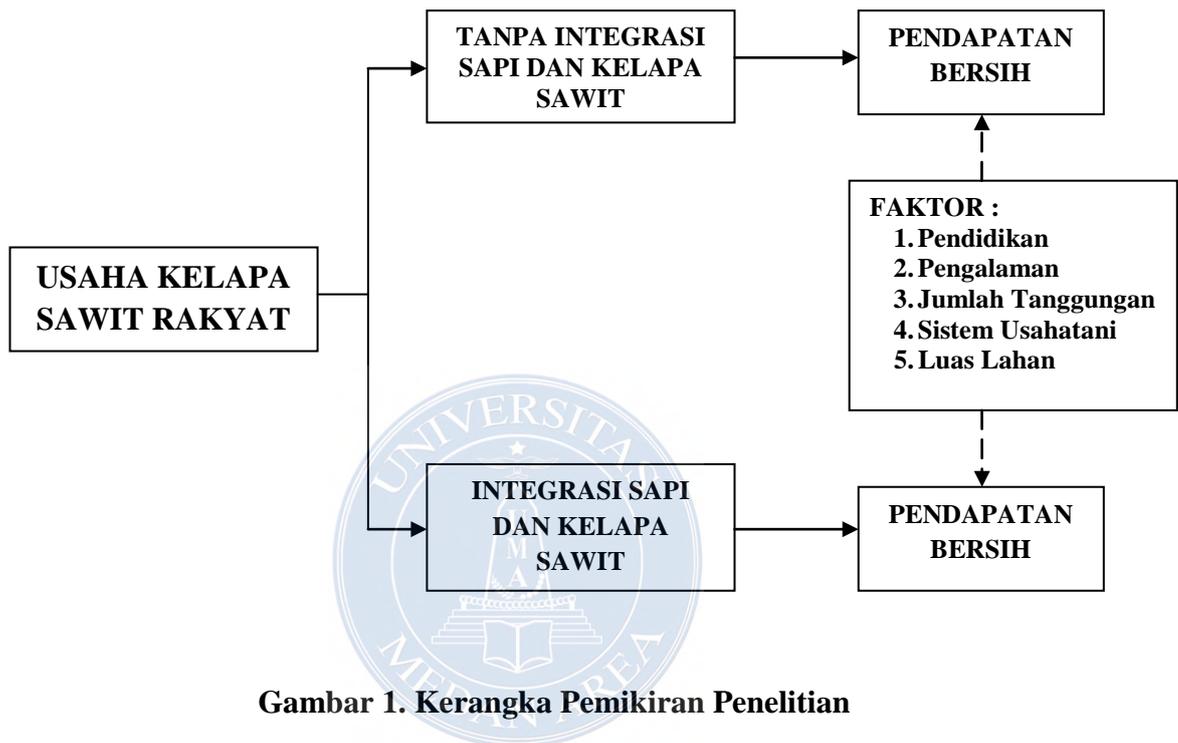
1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui perbedaan pendapatan petani yang berintegrasi dan tanpa integrasi sapi kelapa sawit di daerah penelitian.
2. Dapat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani di daerah penelitian.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pendapatan bersih petani pada sistem integrasi sapi dan kelapa sawit diperoleh dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani per satu periode perhitungan usaha. Pendapatan petani

biasanya dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, sistem usahatani dan luas lahan yang dimiliki petani. Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

- > Menyatakan Hubungan
 - - - - -> Menyatakan Pengaruh

1.5. Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan tingkat pendapatan antara petani yang berintegrasi dan tanpa integrasi sapi kelapa sawit di daerah penelitian.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian.